

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa balita disebut usia emas karena merupakan usia yang berharga dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua mempunyai peran penting dalam berlangsungnya proses tersebut. Banyak yang harus diperhatikan orang tua, salah satu yang menjadi prioritas ialah status gizi balita. Orang tua dapat mengetahui status gizi balita dengan melakukan penimbangan berat badan. Hal tersebut baik dilakukan rutin setiap bulan untuk memantau status gizinya. Balita yang memiliki masalah status gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan juga meningkatkan resiko kesakitan dan kematian pada balita.

Indonesia masih terkendala permasalahan gizi terutama gizi balita. Hal tersebut tampak dari data tahun 2017, terdapat 17,8% balita yang mengalami permasalahan gizi. Angka tersebut sama dari tahun sebelumnya. Jumlahnya terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk 3,8% dan 14% gizi kurang¹. Banyak orang yang menganggap kurang gizi dan gizi buruk memiliki pengertian yang sama yaitu anak tersebut

¹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/05/178-balita-indonesia-kekurangan-gizi> di akses 2 Desember pukul 08.00 WIB

merupakan anak yang sakit-sakitan, lemah, dan kurus. Dr. Saptawati Bardosono menyatakan:

“Gizi kurang ditandai dengan badan yang kurus, artinya berat badan dan tinggi tubuhnya kurang untuk anak seusianya. Anak bergizi buruk lebih mudah terlihat karena gizi buruk ini sangat mempengaruhi fisiknya. Gizi buruk dibagi menjadi dua jenis, yaitu marasmus dan kwashiorkor. Penderita marasmus ini ditandai dengan tubuh yang sangat kurus, sehingga tulang-tulang sangat menonjol. Sedangkan penderita kwashiorkor memiliki perut buncit dan kaki yang membengkak. Biasanya hal ini disebabkan karena anak kekurangan protein”²

Data di atas menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak balita yang mengalami masalah gizi kurang. Berbagai upaya dan program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah status gizi ini. Tetapi Orang tua tetaplah yang mempunyai peran paling besar dalam upaya perbaikan status gizi anak. Andriani menyatakan, status gizi balita dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. “Faktor eksternal yang mempengaruhi ialah pendidikan orang tua, pengetahuan

² <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/01/31/14282094/beda.kurang.gizi.dan.gizi.buruk> diakses 2 Desember 2018 pukul 14.00 WIB

orang tua, penghasilan orang tua, jenis pekerjaan, ketersediaan pangan dan pola konsumsi pangan. Sedangkan faktor internalnya yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi”³.

Pengatahuan Gizi ibu memiliki pengaruh besar karena ibu secara langsung mengasuh anak termasuk dalam menyiapkan dan memberikan makanan kepada anak. Besar rendahnya pengetahuan gizi ibu dapat dilihat dari praktik ibu dalam memberikan makan ke anaknya. Suhardjo mengatakan “Bila ibu rumah tangga memiliki pengetahuan gizi yang baik maka ibu akan mampu untuk memilih makanan-makanan yang bergizi untuk dikonsumsi. Ketidaktahuan tentang bahan makanan akan menyebabkan pemilihan makanan yang tidak tepat dan rendahnya pengetahuan tentang makanan bergizi”⁴. Makanan yang diberikan kepada ibu dapat mempengaruhi status gizi anak. Jika ibu memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan zat gizi anak maka anak tersebut akan memiliki gizi yang baik.

Faktor yang mempengaruhi status gizi balita selain pengetahuan gizi ibu adalah faktor penghasilan orang tua. Faktor penghasilan lebih berpengaruh dari pada faktor pengetahuan, Septikasari mengatakan :

³ Adriani, M dan Wiratmadi, B. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

⁴ Suhardjo, 2003, Berbagai Cara Pendidikan Gizi, Jakarta: Bumi Aksara.

“Proporsi balita yang mengalami masalah status gizi berbanding terbalik dengan penghasilan orang tua. Semakin kecil penghasilan orang tua, semakin tinggi persentase balita kekurangan gizi. Rendahnya penghasilan dapat menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Rendahnya daya beli ini menyebabkan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan pangan sebagai syarat asupan gizi yang cukup juga berpeluang besar tidak dapat dipenuhi yang pada akhirnya berdampak pada status gizi keluarga khususnya anak sebagai kelompok rentan”.

Marimbi mengatakan “Orang tua yang memiliki penghasilan tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi cukup baik dibandingkan dengan anak yang penghasilan orang tuanya rendah”⁵. Keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi maka akan besar persentase penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. Dengan semakin banyak variasi makanan yang dibeli dan dihidangkan oleh ibu maka balita akan mendapatkan zat-zat gizi beragam yang dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu program pemerintah untuk masyarakat dalam memantau status gizi balita ialah Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU). Merupakan

⁵ Marimbi, Hanum, 2010, Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita, Yogyakarta: Nuha Medika

salah satu wadah kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait. Salah satu sasarnya ialah balita. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sekali setiap bulan. Semakin rutin dan banyak balita dibawa ke posyandu, semakin banyak balita yang dapat dipantau tumbuh kembangnya⁶. Dengan membawa balita ke posyandu ibu bisa mengetahui status gizi balita dan mendapatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan daerah ini merupakan wilayah padat penduduk dan memiliki lingkungan yang bersih. Walaupun sebagian masyarakat di Kelurahan Tengah adalah pendatang dari luar daerah dan menyewa rumah di wilayah tersebut, tetapi juga terdapat masyarakat yang tinggal tetap. Masyarakat disana memiliki tingkat partisipasi yang sedang dan memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Terlihat dari sering ikut sertanya masyarakat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan mereka. Tetapi jika ada acara yang mengikutsertakan mereka biasanya mereka akan berpartisipasi jika ada *feedback* yang diberikan atau menguntungkan mereka.

Terdapat banyak ibu-ibu yang memiliki anak balita dan rata-rata ialah ibu rumah tangga, tetapi juga ada ibu yang bekerja dan anaknya diasuh

⁶<https://lifestyle.kompas.com/read/2012/11/28/15460896/sebaiknya.balita.rutin.dibawa.ke.posyandu>
diakses 2 Desember 2018 pukul 17.00 WIB

oleh pengasuh atau neneknya. Menurut catatan di posyandu Kelurahan Tengah, jika di akumulasi terdapat 30% balita tidak mengalami kenaikan berat badan dan walaupun balita tersebut mengalami kenaikan itu hanya sedikit. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi terdapat beberapa balita yang jumlah berat badannya dibawah garis merah. Artinya ada beberapa anak yang mengalami masalah gizi yaitu gizi kurang.

Masyarakat di Kelurahan Tengah terdiri dari masyarakat yang beragam tingkat pendidikan dan penghasilannya. Sebagian masyarakat memiliki ekonomi menengah kebawah. Terdapat 3 RW yang pekerjaan masyarakatnya rata-rata ialah buruh pengupas bawang tetapi juga ada dari mereka yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai, dan kelompok paspampres. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda sehingga tingkat pengetahuan mereka tentang gizi pun juga beragam.

Sebagian masyarakat masih berfikir bahwa makanan bergizi ialah makanan yang mahal. Sementara kebutuhan asupan makanan yang bergizi pada usia balita sangatlah dibutuhkan untuk membantu proses tumbuh kembang balita. Balita harus diberikan makanan yang bervariasi agar kebutuhan akan gizinya dapat terpenuhi. Semua itu tidak terlepas dari peran pengetahuan ibu dan penghasilan orang tua

Kelurahan Tengah memiliki 20 posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat yang memiliki anak balita. Posyandu rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali di 20 lokasi yang berbeda. Setiap posyandu memiliki 5-6 kader yang bertugas membantu pelaksanaan posyandu. Setiap bulan ibu yang datang ke posyandu bersifat fluktuatif. Banyak ibu yang tidak rutin memeriksakan anaknya ke posyandu. Seringkali para kader harus melakukan jemput bola atau datang kerumah masyarakat yang memiliki balita karena kurangnya pengunjung posyandu. Padahal seharusnya posyandu bisa digunakan ibu sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuannya tentang gizi balita dan sebagai salah satu pencegahan terjadinya masalah gizi balita.

Bila fenomena ini dibiarkan maka akan banyak balita yang mengalami masalah gizi dan setiap bulan akan bertambah. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Penghasilan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Tengah”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana berat badan balita di Posyandu Kelurahan Tengah ?
2. Apakah ada balita di Posyandu Kelurahan Tengah yang mengalami masalah gizi ?
3. Apakah ibu-ibu rutin membawabalitanya ke posyandu ?
4. Bagaimana kondisi ekonomi di Kelurahan Tengah ?
5. Apakah profesi ibu balita di Posyandu Kelurahan Tengah ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, untuk menghindari cakupan penelitian yang lebih luas peneliti membatasi masalah hanya mengenai faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pengetahuan gizi ibu dan penghasilan orang tua.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan penghasilan orang tua dengan status gizi balita. Pengetahuan ibu dibatasi pada masalah pemahaman tentang gizi balita, unsur unsur gizi yang dibutuhkan balita, dan pemberian makan kepada balita. Penghasilan orang tua dibatasi pada pekerjaan orang tua dan berapa jumlah penghasilan perbulan orang tua. Sedangkan status gizi dibatasi pada pengukuran antropometri dengan indeks BB/U.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan gizi ibu di posyandu Kelurahan Tengah ?
2. Bagaimana tingkat penghasilan orang tua di posyandu Kelurahan Tengah ?
3. Bagaimana status gizi balita di posyandu Kelurahan Tengah ?
4. Apakah ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan dengan status gizi balita di posyandu Kelurahan Tengah ?
5. Apakah ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan status gizi balita di posyandu Kelurahan Tengah ?
6. Apakah ada hubungan pengetahuan gizi ibu dan penghasilan orang tua dengan status gizi balita di posyandu Kelurahan Tengah ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi Pendidikan Masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini dapat menambah informasi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan penghasilan orang tua dengan status gizi balita
3. Bagi ibu Kelurahan Tengah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan pengetahuan mengenai gizi balita dan mengalokasiannya sebagian penghasilannya untuk membeli bahan makanan yang bergizi untuk balita
4. Bagi Kelurahan Tengah, dapat dijadikan acuan bahwa pentingnya memberikan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita dan memberikan keterampilan kepada masyarakat.